

Pengertian Takdir disini mempunyai arti yang kuat, yaitu : pola-pola, watak-watak dan kecenderungan-kecenderungan, karena setiap kejadian dipandang dan dipahami berdasarkan kejadian-kejadian dan aksi-aksi tertentu yang dibalik itu mesti ada yang mempengaruhi. Oleh karena itu pengertian Takdir tidak menunjukkan pada konsep predeterminism, bahwa setiap kejadian sudah diciptakan (diatur) oleh Tuhan tanpa ada pengaruh usaha dari makhluknya (kemerdekaan). Oleh karena itu perkataan Takdir (bisa juga disebut ukuran) mempunyai arti "terhingga atau terbatas".

Terhingga disini mempunyai makna, betapapun banyaknya potensi-potensi yang dimiliki oleh sesuatu tersebut tidaklah dapat membuat yang terhingga melampaui keterhingganya dan menjadi tak terhingga. Inilah perbedaan antara Allah dan ciptaan-Nya. Jika Allah terhingga dan mutlak maka setiap sesuatu yang diciptakan-Nya adalah terhingga dan tergantung kepada Allah. Pada bagian ini Fazlur Rahman menyimpulkan "bahwa setiap sesuatu selain daripada Allah mempunyai ukurannya (Qadar

hukum tingkah laku (lahiriahnya), maka pada waktu yang sama Tuhan juga memperlengkapinya dengan hukum-hukum kehidupannya dan menatanya dengan potensialitas-potensialitas serta dinamika perkembangannya yang disebut takdir atau ukuran, dimana takdir ini merupakan hidayah, arah atau tujuan yang ditujunya.³⁹ Dengan terpaksa atau tidak terpaksa semua yang ada di alam ini akan mengikuti ketentuan-ketentuannya. Ketentuan ini dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam surat Fushilat ayat 11-12.

Artinya : "Kemudian Dia menuju pada penciptaan langit dan bumi itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada kami : datanglah kamu keduanya dengan suka hati atau terpaksa; keduanya lalu menjawab : kami datang dengan

39. Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Taufik Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1993. hal. 76

berubah, maka akan berlaku hukum alam yang lain dan terikat oleh syarat-syarat yang tertentu pula. Kedua, kita tidak berhak apabila kita melihat suatu kejadian yang tampaknya bertentangan dengan hukum alam yang kita ketahui untuk kemudian menganggapnya sebagai kejadian yang bertentangan dengan hukum alam, karena disini kita tidak mengetahui seluruh hukum alam.⁶⁰

Jelas disini bahwa Fazlur Rahman dengan Murtadha Muthahhari dalam hal penerimaan mukjizat ternyata ada perbedaan. Disatu sisi Fazlur Rahman menyatakan bahwa mukjizat sebagai salah satu contoh dari peristiwa supernatural yang kejadiannya dikerenakan oleh sebab-sebab ilahiah, dalam hal ini karena Tuhan mengadakan. Tetapi disisi lain Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa mukjizat tidak dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat supernatural, karena kita tidak mengetahui keseluruhan hukum alam. Oleh karena itu manusia tidak berhak apabila kita melihat suatu kejadian yang tampaknya bertentangan dengan hukum alam yang kita

60. Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi, Aras Pandangan Dunia Islam*, Mizan, Bandung, 1992. Hal. 110 - 111

kepandalan sihir-sihir. Maka Nabi Musa Membawa Mukjizat yang dapat mengatasi sihir, misalnya seketika ahli-ahli sihir Fir'aun mengeluarkan tongkat dan tali, kemudian semuanya berubah menjadi ular. Tuhan lalu memerintahkan Musa untuk melempar tongkatnya, tongkat itupun menjelma menjadi ular besar, lalu dimskannya segala ular jelmaan dari tali dan tongkat itu. Setelah segala ular sihir itu ditelan ular mukjizat, ular mukjizat itupun kembali tongkat seperti biasa, dan besarnya atau beratnya tidak bertambah.

Dizaman Isa Al-masih meningkat pulalah kepandaian dukun mengobati orang sakit, tetapi penyakit yang sulit disembuhkan pada waktu itu adalah penyakit kusta dan buta. Oleh Nabi Isa disentuhnya saja dengan orang yang sakit itu, lalu sembuh dengan izin Allah. Demikian juga orang yang baru saja mati, beliau sentuh dan beliau suruh berdiri orang itupun berdiri dan hidup, dengan izin Allah.

Ketika raja Namrudz mempertaruhkan arca-arca Ibrahim datang membawa ajaran Allah dan menyeru bahwasannya tiada Tuhan selain Allah, tetapi ajaran itu, ditentang oleh raja Namrudz dengan segenap pengikutnya,

melalui pelimpahan akal-akal. Dari akal aktif sebagai wujud pertama, yang melalui pelimpahannya muncullah akal pertama sebagai wujud kedua, demikian seterusnya hingga sampai pada akal yang mewujudkan alam, maka terjadilah alam semesta ini. Pandangan Fazlur Rahman ini merupakan letak konsistensinya semenjak ia mengarang buku *Propeccy In Islam : Philosophy and Ortodoxy* (1958), yang isinya mengeritik para filosof muslim abad pertengahan (Skolastik) telah memperkaya unsur-unsur filsafat Yunani sebagai dasar pemikiran filsafat Islam, yaitu menyamakan kebenaran agama dengan kebenaran filsafat yang mana memunculkan pemikiran keabadian alam, ketidaktahuan Tuhan pada jus'iyat dan ketidakbangkitan jasmani.

Selanjutnya Fazlur Rahman menolak pandangan kaum ilmunan yang bercorak naturalistik yang menggunakan teori atomistik. Teori atomistik menganggap bahwa alam semesta ini semuanya terdiri dari atom yang menyusun diri menjadi bentuk benda-benda alam yang beraneka ragam. Atom itu berkelompok, berkembang dan berpisah sehingga dengan sebab itulah alam, mengalami penggeseran dan perubahan segala perubahan atom-atom itu hanya menuruti suatu hukum yang pasti dan tunduk kepada hukum sebab dan

